

Model Pembelajaran *Community Language Learning* dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar

Rury Sulastry¹, Salma Nurhapipah².

¹Universitas Djuanda, rurysulastry5@gmail.com

²Universitas Djuanda, sannur065@gmail.com

ABSTRAK

Penguasaan bahasa Inggris sejak dini di sekolah dasar menjadi sangat krusial untuk membekali siswa menghadapi tantangan perkembangan zaman dan persaingan global di masa depan. Namun, di banyak sekolah dasar, pembelajaran bahasa Inggris seringkali menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan kemampuan guru, metode pembelajaran yang monoton, serta kurangnya minat dan motivasi siswa terhadap pelajaran ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan urgensi metode *CLL* dalam pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa sekolah dasar, implementasi metode *CLL* dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa sekolah dasar serta efektifitas metode *CLL*. Penelitian ini menggunakan metodologi kajian pustaka (*literature review*) untuk menelaah dan menganalisis berbagai sumber yang relevan dengan penerapan model pembelajaran *Community Language Learning (CLL)* pada mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Penelitian ini menjelaskan bahwa metode *CLL* meningkatkan keterampilan berbicara, mengelola emosional siswa, dan siswa dapat bersosialisasi dengan teman satu kelas. Penelitian ini menyarankan guru untuk merancang aktivitas yang menarik dan relevan, seperti diskusi kelompok, *role-play*, dan permainan bahasa.

Kata Kunci: *Community Leanguage Learing*, Bahasa Inggris, Siswa, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa sangat penting dimiliki oleh peserta didik di sekolah dasar (Nuresa et al., 2023). Bahasa tidak hanya sebagai alat berkomunikasi, tetapi juga sarana utama dalam proses pembelajaran dan berinteraksi sosial (Mailani et al., 2022). Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang berperan penting dalam dunia pendidikan dan sebagai alat komunikasi global saat ini (Sari et al., 2024). Penguasaan bahasa Inggris sejak dini di sekolah dasar menjadi sangat krusial untuk membekali siswa menghadapi tantangan perkembangan zaman dan persaingan global di masa

depan(Harahap, Melisa Khoyyiroh, Harahap, 2024). Dengan demikian, peserta didik di sekolah dasar pembelajarannya harus dirancang agar efektif dan menarik(Yeti Inayah, 2024). Adapun Karakter seseorang, seperti motivasi, disiplin, dan rasa ingin tahunya, akan sangat mempengaruhi proses pembelajaran Bahasa Inggris, karena karakter yang positif dapat mendorong individu untuk lebih aktif berlatih dan berinteraksi dalam bahasa tersebut(Kartakusumah, Berliana, Sya, Mega Febriani , Maufur, 2023).

Namun di banyak sekolah dasar, pembelajaran bahasa Inggris seringkali menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan kemampuan guru, metode pembelajaran yang monoton, serta kurangnya minat dan motivasi peserta didik terhadap pelajaran ini. Dampaknya, kemampuan berbahasa Inggris peserta didik masih belum optimal sehingga perlu adanya pendekatan pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didiknya.

Metode pembelajaran *Community Language Learning (CLL)* dipilih sebagai salah satu solusi yang mampu mengembangkan mutu pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar(Nurhasanah, 2015). Metode ini menekankan pentingnya aspek kolaboratif dan interaktif dalam proses pembelajaran, sehingga menciptakan suasana belajar yang mendukung dan nyaman bagi peserta didik untuk bebas berekspresi dalam bahasa target(Ekowijayanto, 2019). Melalui pendekatan *CLL*, peserta didik didorong untuk aktif berkomunikasi dalam kelompok yang saling mendukung, yang membantu mereka belajar bahasa Inggris secara lebih alami dan menyenangkan. Pendekatan ini juga berfungsi untuk mengurangi rasa takut dan kecemasan yang sering muncul saat belajar bahasa asing, sehingga meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengintegrasikan bahasa Inggris, melalui verbal maupun tulisan(Syamsia, S.; Kaunar, 2020). Dalam pelaksanaannya, guru berperan lebih sebagai fasilitator yang membimbing dan membantu proses belajar, bukan semata-mata sebagai pemberi materi. Hal ini menjadikan pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada kebutuhan masing-masing peserta didik, sejalan

dengan prinsip pembelajaran berpusat pada siswa. Penerapan metode *CLL* dalam pengajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar terbukti mampu meningkatkan kemampuan berbicara dan pemahaman berbahasa peserta didik (Priyadi, 2022). Melalui kegiatan yang saling mendukung dan menyenangkan, peserta didik dapat memperkaya kosa kata serta memperbaiki struktur kalimat yang mereka gunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Kajian literatur terkait penerapan *Community Language Learning* di sekolah dasar sangat penting untuk memberikan gambaran nyata mengenai efektivitas metode ini. Kajian tersebut juga dapat mengidentifikasi berbagai faktor positif yang mendukung maupun tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris dengan model *CLL*. Selain itu, kajian literasi juga memberikan landasan teoritis bagi guru dan praktisi pendidikan agar dapat mengembangkan strategi pembelajaran bahasa Inggris yang lebih fleksibel dan sesuai dengan potensi dan kemampuan siswa. Dengan begitu, pembelajaran bahasa Inggris dapat menjadi proses yang menyenangkan sekaligus memberikan hasil yang optimal.

Meskipun demikian, penerapan model *Community Language Learning* memerlukan kesiapan dari guru dalam memahami metode serta kemampuan mengelola kelas secara efektif agar tercipta suasana belajar yang kondusif (Nursiniah, 2024). Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru sangat penting demi keberhasilan implementasi metode ini dalam pembelajaran bahasa Inggris. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode pembelajaran *Community Language Learning* dalam mata pelajaran bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris serta membangun kemampuan berbahasa peserta didik secara lebih optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kajian pustaka (*literature review*) untuk menelaah dan menganalisis berbagai sumber yang relevan dengan penerapan model pembelajaran *Community Language Learning (CLL)* pada mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Metode ini dipilih karena berdasarkan tujuan untuk menggali dan menyintesis temuan-temuan dari studi terdahulu, teori, dan konsep-konsep yang berkaitan dengan *CLL* serta efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa di sekolah dasar (Wekke, 2019). Dengan pendekatan ini, penelitian berfokus pada pengumpulan dan analisis pengolahan data sekunder berupa artikel ilmiah, buku, jurnal, dan sumber literatur terpercaya lainnya.

Dalam pelaksanaannya, kajian pustaka ini dilakukan melalui serangkaian langkah sistematis mulai dari penentuan topik dan batasan kajian, pencarian sumber literatur yang relevan melalui berbagai database akademik dan perpustakaan digital, hingga pemilihan literatur berdasarkan kriteria tertentu seperti kesesuaian topik, tahun terbit, dan kredibilitas penulis (Wekke, 2019). Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kritis untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh tentang model *CLL* serta penerapannya dalam pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar.

Hasil analisis dari literatur tersebut kemudian disajikan secara deskriptif dan analitis untuk menggambarkan urgensi metode *CLL* dalam pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa sekolah dasar, implementasi metode *CLL* dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris bagi peserta didik di sekolah dasar serta efektivitasnya. Metodologi kajian pustaka ini memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan berbagai temuan dan perspektif ilmiah yang relevan sebagai dasar pengembangan teori dan rekomendasi praktis bagi para pendidik (Yam, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

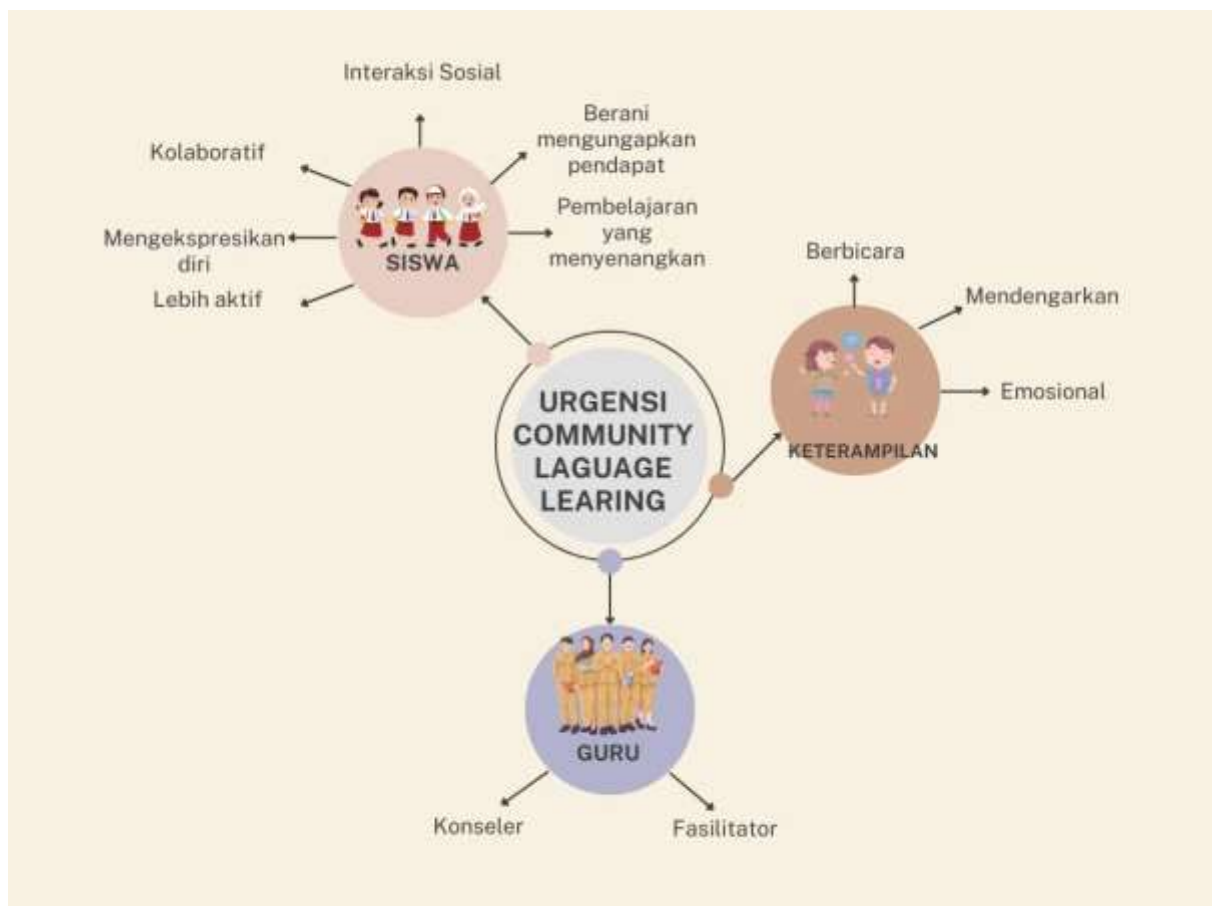
Urgensi Metode Community Language Learning (CLL)

Pembelajaran Bahasa Inggris melalui pendekatan *Community Language Learning (CLL)* menjadi pilihan yang sangat relevan untuk siswa sekolah dasar. Pendekatan ini menekankan pentingnya interaksi sosial dan kolaborasi di antara peserta didik, yang memungkinkan mereka untuk belajar bahasa dalam suasana yang mendukung dan tidak menakutkan (Nursiniah, 2024). Dengan mengadopsi model ini, peserta didik tidak hanya belajar bahasa secara kognitif, tetapi juga mengembangkan kemampuan emosional, yang sangat penting pada usia dini. Hal ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif, di mana siswa merasa nyaman untuk berkomunikasi dan bereksperimen dengan bahasa Inggris. Salah satu keunggulan dari *CLL* adalah peran guru sebagai fasilitator dan konselor atau mentor. Dalam model ini, guru tidak hanya mengajarkan tata bahasa atau kosakata, tetapi juga membantu peserta didik dalam mengatasi rasa takut dan kecemasan yang sering muncul saat belajar bahasa asing. Dengan pendekatan ini, peserta didik didorong untuk aktif berbicara dan berinteraksi satu sama lain, sehingga mereka dapat belajar dari kesalahan dan memperbaiki kemampuan berbicara mereka secara bertahap. Hal ini sangat penting bagi peserta didik di sekolah dasar yang masih dalam tahap perkembangan sosial dan emosional.

Selain itu, *CLL* juga mendorong pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan. Peserta didik diajak untuk berbagi pengalaman pribadi dan cerita dalam kelompok, yang membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Dengan cara ini, peserta didik tidak memandang Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan berbagi budaya. Kegiatan ini dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, karena mereka merasa bahwa bahasa yang mereka pelajari memiliki nilai dan relevansi dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan *CLL* dalam kelas Bahasa Inggris dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengarkan peserta didik secara signifikan (Abdullah, 2019). Peserta didik yang aktif terlibat dalam kegiatan kelompok

cenderung lebih percaya diri dan berani untuk berpartisipasi dalam diskusi. Secara keseluruhan, urgensi metode *Community Language Learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa sekolah dasar sangat jelas. Dengan pendekatan yang menekankan interaksi, kolaborasi, dan dukungan emosional, *CLL* dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan (Priyadi, 2022). Hal ini tidak hanya membantu peserta didik dalam menguasai bahasa Inggris, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan keterampilan sosial yang akan bermanfaat bagi mereka di berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, penerapan model ini sebaiknya dipertimbangkan secara serius oleh pendidik dan pengambil kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa di sekolah dasar.



Sumber Gambar : <https://www.canva.com>.

Implementasi Metode Community Language Learning

Community Language Learning (CLL) berfokus pada interaksi sosial di antara siswa, di mana mereka belajar bahasa melalui pengalaman langsung dan kolaborasi. Dalam praktiknya, guru memiliki kewajiban menjadi fasilitator untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, sehingga peserta didik merasa nyaman untuk berpartisipasi aktif. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya belajar bahasa secara teoritis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berbicara dan mendengarkan dalam konteks yang nyata. Salah satu aspek penting dari implementasi *CLL* adalah pembentukan kelompok belajar yang heterogen. Dalam kelompok ini, siswa dengan berbagai tingkat kemampuan bahasa dapat saling membantu dan belajar satu sama lain (Surahman & Sofyan, 2021). Sebagai contoh, peserta didik yang lebih mahir dalam bahasa Inggris dapat memberikan dukungan kepada rekan sejawat mereka yang berada di tahap belajar. Hal ini menjadi proses pembelajaran meningkatkan rasa kebersamaan selain itu solidaritas di antara peserta didik (Surahman & Sofyan, 2021). Dengan cara ini, *CLL* menciptakan komunitas belajar yang inklusif dan saling mendukung. Selama proses implementasi, penting bagi guru untuk merancang aktivitas yang menarik dan relevan bagi peserta didik. Aktivitas seperti *role-play*, diskusi kelompok, dan permainan bahasa dapat digunakan untuk mendorong siswa berinteraksi dalam bahasa Inggris. Selain itu, penting juga bagi guru untuk memberikan feedback guna membangun agar peserta didik mengidentifikasi kesalahannya dan dapat dijadikan pembelajaran lalu memperbaiki keterampilan bahasa mereka (Masbirran & Fauzi, 2018). Dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara dan berlatih dalam suasana yang menyenangkan, mereka akan lebih terdorong untuk meningkatkan belajar serta berpartisipasi aktif dalam kelas.

Namun, tantangan dalam implementasi *CLL* juga perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan tingkat kemampuan bahasa di antara peserta didik. Guru sudah seharusnya pandai dalam mengendalikan dinamika kelompok dan memastikan bahwa semua peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran

(Amaniarsih et al., 2022). Selain itu, membangun kepercayaan dan kenyamanan di antara peserta didik juga bisa menjadi kendala (Ristian et al., 2023). Oleh karena itu, guru perlu bersabar dan konsisten dalam menerapkan metode ini, serta terus mencari cara untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Secara keseluruhan, implementasi Metode *Community Language Learning* dalam pembelajaran bahasa Inggris menawarkan banyak manfaat bagi peserta didik. Dengan pendekatan yang menekankan interaksi sosial dan kolaborasi, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan bahasa mereka dengan cara yang lebih alami dan menyenangkan (Syamsia, S.; Kaunar, 2020). Meskipun ada tantangan yang harus dihadapi, dengan perencanaan yang baik dan dukungan yang tepat, *CLL* dapat menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa di kelas. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk terus mengeksplorasi dan menerapkan metode ini dalam praktik pembelajaran mereka.



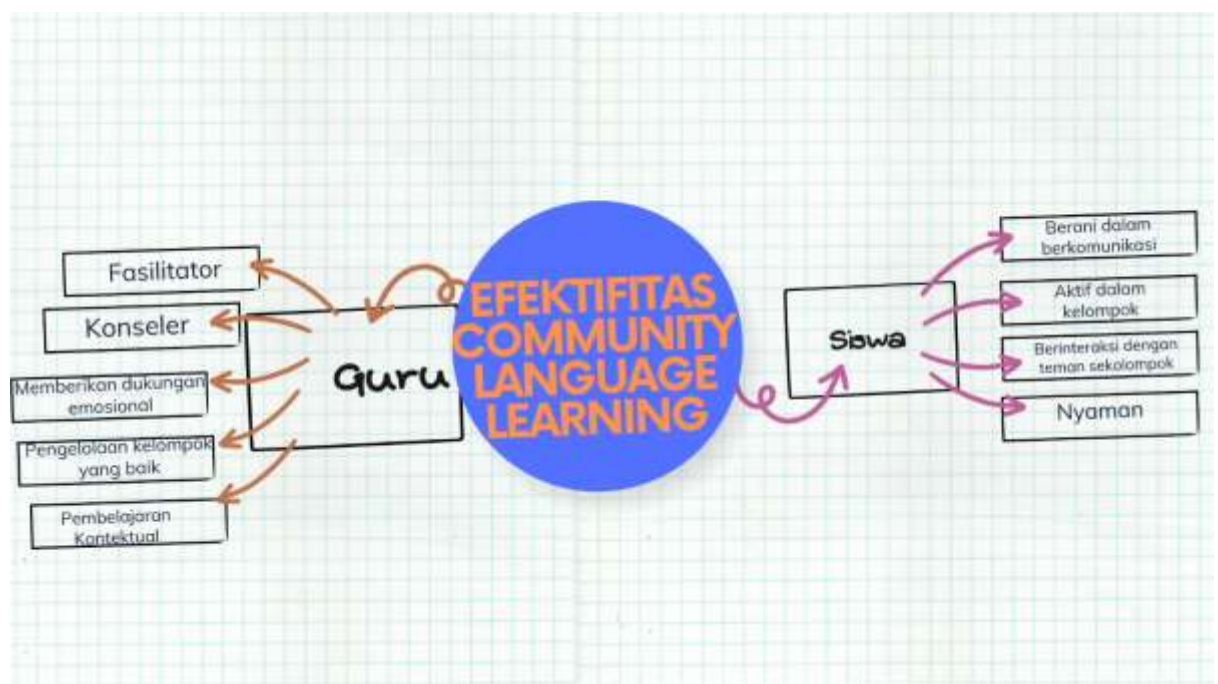
Sumber Gambar : <https://www.canva.com>.

Efektifitas Metode Community Language Learning

Metode ini berfokus pada interaksi sosial dan kolaborasi di antara peserta didik, di mana mereka belajar bahasa melalui pengalaman langsung dalam konteks kelompok. Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran dengan pendekatan *CLL* cenderung lebih aktif dan berani dalam berkomunikasi, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengarkan mereka. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, peserta didik merasa lebih nyaman untuk bereksperimen dengan bahasa yang mereka pelajari. Salah satu faktor kunci yang mendukung efektivitas *CLL* adalah peran guru sebagai fasilitator (Amaniarsih et al., 2022). Dalam model ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai konselor yang membantu peserta didik mengatasi rasa takut dan kecemasan saat berbicara dalam bahasa asing (Arifin et al., 2023). Dengan memberikan dukungan emosional dan umpan balik yang konstruktif, guru dapat membantu siswa merasa lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris. Hal ini sangat penting, terutama bagi peserta didik yang mungkin merasa terintimidasi oleh pembelajaran bahasa yang konvensional. Selain itu, *CLL* mendorong pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan. Peserta didik diajak untuk berbagi pengalaman pribadi dan cerita dalam kelompok, yang membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Aktivitas seperti diskusi kelompok, role-play, dan permainan bahasa tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di antara peserta didik. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya belajar bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan berbagi budaya, yang semakin memperkaya pengalaman belajar mereka.

Namun, efektivitas *CLL* juga bergantung pada pengelolaan kelompok yang baik. Tantangan seperti perbedaan tingkat kemampuan bahasa di antara peserta didik dapat mempengaruhi dinamika kelompok. Guru perlu memastikan bahwa semua peserta didik terlibat dan mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Selain itu, waktu yang dibutuhkan untuk membangun kepercayaan dan kenyamanan

di antara peserta didik juga bisa menjadi kendala. Oleh karena itu, guru harus bersabar dan konsisten dalam menerapkan metode ini, serta terus mencari cara untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Metode *Community Language Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa (Ristian et al., 2023). Dengan pendekatan yang menekankan interaksi sosial, dukungan emosional, dan pembelajaran kontekstual, *CLL* dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan (Surahman & Sofyan, 2021). Meskipun ada tantangan yang harus dihadapi, dengan perencanaan yang baik dan dukungan yang tepat, *CLL* dapat menjadi metode yang sangat bermanfaat dalam pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk terus mengeksplorasi dan menerapkan metode ini dalam praktik pembelajaran mereka untuk mencapai hasil yang optimal.



Sumber Gambar : : <https://www.canva.com>.

KESIMPULAN

Community Language Learning (CLL) merupakan pendekatan yang sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris bagi peserta didik di sekolah dasar. Dengan menekankan interaksi sosial dan kolaborasi pada peserta didik,

sehingga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendorong mereka untuk aktif berkomunikasi serta bereksperimen dengan bahasa baru. Peran guru di sini sangat penting sebagai fasilitator yang membantu mengatasi rasa takut dan kecemasan peserta didik, sekaligus mendorong mereka untuk lebih percaya diri dalam mengikuti proses belajar.

Untuk meningkatkan efektivitas penerapan CLL, disarankan agar pendidik merancang aktivitas yang menarik dan relevan, seperti diskusi kelompok, *role-play*, dan permainan bahasa. Selain itu, penting bagi guru untuk mengelola dinamika kelompok dengan baik, memastikan bahwa semua peserta didik terlibat, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan perencanaan yang matang dan dukungan yang tepat, CLL dapat menjadi metode yang sangat bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan bahasa peserta didik. Oleh karena itu, pendidik dan pengambil kebijakan perlu mempertimbangkan penerapan model ini secara serius dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa di sekolah dasar.

REFERENSI

- Abdullah, M. (2019). Student's Speaking Ability Through Community Language Learning. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Amaniarsih, D. S., Juliana, J., & Darmayanti, E. (2022). Improving Students' Speaking Skill At Grade X At Sma Nurul Hasanah Tembung Through Community Language Learning Method. *Warta Dharmawangsa*, 16(3), 299–312.
- Arifin, A., Kusmaryani, W., & Rahimah, R. (2023). Improving Student'S Speaking Skill By Using Community Language Learning Approach At Eighth Grade Smp N 10 Tarakan. *Jurnal Borneo Humaniora*, 6(2), 70–81.
- Ekowijayanto, M. (2019). MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA DALAM MATERI PEMBELAJARAN REMEDIAL MELALUI METODE COMMUNITY LANGUAGE LEARNING (CLL) Mochlis Ekowijayanto 1. *Edureligia*, 3(1), 66–72.

- Harahap, Melisa Khoyyiroh, Harahap, D. K. (2024). ANALISS KECAPAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Hail Penelitian Dan Pengembangan*, 2(4), 131–136.
- Kartakusumah, Berliana, Sya, Mega Febriani, Maufur, M. (2023). School policy and support in creating English learning as a foreign language that contains character and tawhid velues. *AIP Conference Proceedings*, 2621(1).
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10.
- Masbirran, G., & Fauzi, A. (2018). Speaking Skill in Using Community Language Learning (Cll). *Indonesian Journal of Integrated English Language Teaching*, 3(2), 198–205.
- Nuresa, S. A., Febriani Sya, M., & Muhdiyati, I. (2023). Circ Dalam Meningkatkan Kemampuan Pelafalan Alphabet Bahasa Inggris Peserta Didik Sekolah Dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 40–49.
- Nurhasanah, S. (2015). The Use of Community Language Learning (CLL) Method to Increase the Students' Participation in Classroom Conversation. *Register Journal*, 8(1), 81.
- Nursiniah, S. (2024). *Mensinergikan Communitu Languange Learning (CLL) dan Total Physical Response (TPR)*. 3, 7803–7819.
- Priyadi, S. (2022). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Metode Community Language Learning (CLL) pada Pelajaran Bahasa Inggris Materi Pokok Let's Visit Seattle pada Siswa Kelas XII RPL 2 SMK Negeri 1 Gending Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2(3), 422–427.
- Ristian, D. E. P., Cindyaisha, S., Sayyidinaa, I., Jati, C. K., Fatdilah, A. N., & Ningsih, N. A. (2023). Implementasi Metode Community Language Learning Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Peserta Didik Sdn. *5th Conference on Research and Community Services STKIP PGRI Jombang*, 3, 579–589.

- Sari, N. N. K., Maulida, Z. P., & Salmawati, A. (2024). Pentingnya Bahasa Inggris Pada Era Globalisasi. *Karimah Tauhid*, 3(3), 3685–3692.
- Surahman, D., & Sofyan, A. (2021). The Effect of Community Language Learning and Emotional Intelligence on Students' Speaking Skill. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 24(1), 82.
- Syamsia, S.; Kaunar, H. (2020). The Effect of using Community Language Learning Method to Improve Students' Speaking Ability. *Langua: Journal of Linguistics, Literature, and Language Education*, 3(1), 30–37.
- Wekke, I. S. (2019). Metode Penelitian Ekonomi Syariah. In *Gawe Buku* (Issue December 2019).
- Yam, J. H. (2024). Kajian Penelitian: Tinjauan Literatur Sebagai Metode Penelitian. *Jurnal Empire*, 4(1), 61–70.
- Yeti Inayah, M. F. S. (2024). MENGOPTIMALKAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MELALUI PENDEKATAN MULTIMETODE: GRAMMAR TRANSLATION METHOD, DIRECT METHOD, AUDIO-LIGUAL METHOD AND SILENT WAY. *Cendikia Jurnal Pedidikan Dan Pengajaran*, 2(3), 140–154.